

Ahmad Hassan : Kontribusi Ulama Dan Pejuang Pemikiran Islam Di Nusantara Dan Semenanjung Melayu

Nur Hizbullah ¹

Abstrak

Dampak Penjajahan bagi kondisi umat Islam di Indonesia terasa sampai kepada kehidupan beragama masyarakat. Situasi ini menimbulkan keprihatinan dan memicu sejumlah tokoh ulama di nusantara untuk bergerak memelopori perbaikan khususnya kehidupan keislaman masyarakat. Di antara tokoh yang terkemuka dalam jajaran ulama nusantara adalah Ahmad Hassan. Beliau aktif membina dan membesarkan organisasi Persatuan Islam dengan menjadi guru pada sekolah-sekolah binaan lembaga itu di Bandung. Setelah itu, beliau pindah ke Bangil, Jawa Timur, dan perjuangannya semakin meluas dan kontribusinya diakui banyak orang. Selain membesarkan Pesantren Persatuan Islam di Bangil, beliau juga aktif menulis sejumlah artikel dan buku. Yang paling termasyhur adalah al-Furqan Tafsir Quran dan inilah yang mengangkat namanya di jajaran ulama besar nusantara bahkan semenanjung Melayu. Di masa kini, semakin penting arti karya-karya beliau dan para ulama nusantara lainnya. Sudah saatnya ada gerakan nasional mengumpulkan kembali dokumentasi karya-karya besar di masa lalu dan mengabadikannya agar mereka semua senantiasa dikenang oleh Umat Islam nusantara lintas generasi,

Kata kunci: Al-Furqan Tafsir Qur'an, A. Hassan, bahasa Indonesia terjemahan Alquran.

Abstract

Impact of Colonialism for the condition of Muslims in Indonesia feel up to the religious life of the community. This situation raises concerns and triggered a number of prominent religious leaders in the country to move spearhead improvements, especially the life of the Islamic community. Among the prominent figures in the ranks of the clergy archipelago is Ahmad Hassan. Beliau actively nurture and raise the Union of Islamic organizations to become teachers in the target schools that institution in Bandung. After that, he moved to Bangil, East Java, and struggles are widespread and recognized the contribution of many people. In addition to raising the Union of Islamic boarding school in Bangil, he also writes a number of articles and books. The most famous is al-Furqan Quran Tafsir and that which bears his name in the ranks of the great scholars of the archipelago and even the Malay peninsula. At the present time, the more important the sense of the works of the scholars he and other archipelago. It is time there was a nationwide movement collect the documentation of the great works of the past and preserve it so that they all always be remembered by Muslims archipelago across generations,

Keyword: Quran Tafsir Al-Furqan, A. Hassan, Indonesian translations of the Qur'an.

1 Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya (PPBB) Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta

A. Pendahuluan

Penjajahan, Kemerdekaan Indonesia, dan Titik Balik Kebangkitan Umat Islam di Indonesia: Mukadimah

Pada fase awal sampai jelang pertengahan abad ke-20, Indonesia masih berada dalam situasi penjajahan dua kutub kekuatan besar dunia, yaitu Belanda, mewakili kekuatan kawasan Eropa, dan lalu Jepang, mewakili kekuatan wilayah Timur. Akibat penjajahan tersebut, masyarakat Indonesia mengalami tekanan tidak hanya di bidang politik dan ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya, termasuk dalam hal keagamaan. Hal itu ditandai dengan berkembangnya agama Kristen yang dibawa oleh penjajah Belanda dan disebarluaskan kepada sejumlah besar masyarakat Indonesia dan juga ajaran agama Shinto dari Jepang—dengan skala yang lebih kecil bila dibandingkan dengan agama Kristen tentunya. Tidak hanya itu, terhadap umat Islam, penjajah Belanda menerapkan politik “belah bambu” atau yang dikenal juga dengan *divide et impera* dengan menciptakan faksi-faksi ataupun klasifikasi-klasifikasi tertentu. Akibatnya, umat Islam terkotak-kotak menjadi sekian banyak kelompok yang terpisahkan oleh pemikiran, pendapat, sikap, dan wacana keagamaan.

Situasi tersebut pastilah merugikan umat Islam di Indonesia dan mendorong mereka untuk melakukan perlawanan. Di samping perlawanan militer, terjadi juga semacam perlawanan keagamaan dan pemikiran yang diwarnai nuansa keagamaan. Disadari atau tidak, semangat perlawanan umat Islam terhadap penjajah Belanda maupun Jepang secara khusus diwarnai oleh semangat keislaman yang kuat. Lebih jauh lagi, banyak sekali ulama yang bahkan terlibat langsung dalam kancah perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang. Mereka pada waktu menjadi

patron yang seolah menjadi lokomotif penarik gerbong perjuangan Islam ke garda terdepan pertempuran melawan kolonialisme. Di sisi lain, banyak pula ulama yang lebih memilih terjun ke dunia perjuangan melalui pendidikan, pengajaran, dan penyebarluasan pemikiran keislaman dengan gaya dan pendekatan khas masing-masing.

Perjuangan para ulama yang masuk ke dalam kelompok ini didasari oleh keprihatinan mereka atas kondisi umat Islam yang terpecah belah akibat penjajahan dan dampak yang ditimbulkannya. Umat Islam mengalami kemunduran dalam hal ekonomi, terjebak dalam kesenjangan kelas sosial, dan kurang peduli akan keislamannya sehingga terjadilah efek domino yang begitu luas ke segi kehidupan yang lain. Itulah yang ingin diikhtiarkan penyelesaiannya oleh para ulama melalui perjuangan mereka di bidang pendidikan dan pencerahan umat. Berkat perjuangan mereka jumlah umat Islam khususnya seperti mendapat inspirasi dan motivasi keagamaan yang berlipat ganda untuk berjuang merebut kemerdekaan yang mengusir penjajah. Di situlah terlihat peran penting para ulama dalam upaya mengantar negeri ini meraih kemerdekaannya.

Di antara sekian banyak nama besar ulama nusantara pada era tersebut terseliplah nama Ahmad Hassan. Ulama yang satu ini memiliki jalur perjuangannya sendiri dan pendekatan yang khas. Kiprahnya kemudian membawa beliau masuk ke dalam wilayah penting dalam peta perjuangan umat Islam di masa-masa awal kelahiran Republik Indonesia. Dikenal sebagai ulama yang produktif, Ahmad Hassan banyak meninggalkan jejak karya tulis yang brilian dan berani melakukan terobosan dalam hal pemikiran keislaman, selain meninggalkan kesan

mendalam bagi umat bahkan “lawan”nya dalam perdebatan yang digunakannya sebagai media dakwah dan perjuangan. Pada masanya, seperti para ulama lain, mereka sangat dikenal luas oleh masyarakat dan diakui keulamaannya karena memang kapasitasnya yang luar biasa. Penilaian dan pengakuan objektif itu datang dari masyarakat yang mereka bina dan dakwahi karena memang masyarakat sadar bahwa para ulama itu memberikan solusi jitu bagi permasalahan yang dialami oleh umat. Namun, seiring dengan wafatnya para ulama itu dan terjadinya regenerasi sosial di tengah umat Islam Indonesia, terjadilah perubahan yang nyata bahwa sebagian besar para ulama itu hanya tinggal nama dan hanya sedikit generasi penerus yang mengenal, mempelajari, dan menguasai ajaran mereka.

Sebagai sebuah upaya mengenang, merenungkan, dan menghidupkan kembali pemikiran dan semangat juang para ulama nusantara, seminar ini sungguh penting artinya guna membuka mata umat Islam akan peran para ulama nusantara yang dulu telah berjuang dan berdedikasi bagi kemajuan umat Islam, dulu dan sekarang. Dalam hal ini, sebagai salah satu tokoh ulama penting dalam sejarah perjuangan umat Islam di Indonesia, nama Ahmad Hassan patut diangkat kembali untuk dikenal dan diteladani oleh generasi masa kini.

B. Pembahasan

Profil Ahmad Hassan

Ahmad Hassan tercatat dilahirkan pada tanggal 31 Desember 1887 di Singapura. Beliau lahir dari pasangan keturunan India dari garis ayah maupun ibu, yaitu Ahmad yang bernama asal Sinna Vappu Maricar, dan ibu Muznah keturunan Mesir asal Madras India kelahiran Surabaya, Indonesia. Nama beliau sebenarnya adalah Hassan. Namun,

sesuai tradisi keturunan India yang tinggal di Singapura, nama ayah beliau tertulis di depan nama aslinya dan jadilah nama beliau yang terkenal dengan Ahmad Hassan dan sering pula disingkat menjadi A. Hassan.²

Masa kecil dan pendidikan awal A. Hassan dilaluinya di Singapura. Di sini beliau belajar bahasa asing, seperti bahasa Arab, Tamil, dan Inggris, selain bahasa Melayu sebagai bahasa setempat. Beliau pun sedari kecil sudah belajar Alquran dan agama Islam dari sejumlah guru di luar waktu sekolahnya. Oleh ayahnya, A. Hassan dibina menjadi penulis seperti halnya sang ayah yang merupakan pemimpin redaksi surat kabar “Nurul Islam” di Singapura. Tidak hanya itu, A. Hassan diarahkan untuk berguru kepada sejumlah tokoh ulama di Singapura pada masanya, seperti Muhammad Thaib, Said Abdullah Al-Musawi, Abdul Lathif, Haji Hassan, dan Syekh Ibrahim India.³ Dari sekian ulama itulah bakat-bakat keulamaan A. Hassan terbina dan mulai terlihat di masa mudanya.

Di samping belajar, A. Hassan sejak muda ternyata sudah aktif berdagang rupa-rupa dan bekerja di banyak tempat. Tercatat pula bahwa A. Hassan pernah menjadi guru di sebuah Madrasah Islam. Kariernya berlanjut ketika dia bekerja di sebuah media massa “Utusan Melayu” sebagai penulis rubrik

² Iskandar, Salman, *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Penerbit Mizan, Bandung, 1999.

³ Hizbullah, Ahmad, *Ahmad Hassan: Ulama Nasional yang Serba Bisa, Mandiri, Tegas, dan Gigih Berdakwah*, dalam <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/arsip/ahmad-hassan-ulama-nasional-yang-serba-bisa-mandiri-tegas-dan-gigih-berdakwah.html> (diakses tanggal 10 September 2014)

keagamaan.⁴ Di situlah kiranya A. Hassan mulai memberikan kontribusi dalam hal pemikiran keislaman bagi umat Islam di semenanjung Melayu dan semakin kuat menampakkan profil keulamaannya

Keulamaan A. Hassan semakin tampak dan kokoh ketika kemudian beliau menginjakkan kaki di sejumlah daerah di Indonesia. Mulai dari awal hijrahnya ke Surabaya, lalu ke Bandung, dan terakhir ke Bangil, Jawa Timur, A. Hassan berkontribusi besar bagi umat Islam lewat perjuangannya di bidang pendidikan dan penyebaran pemikiran Islam. Riwayat perjuangan itulah yang membuatnya pantas masuk ke dalam jajaran nama besar ulama nusantara yang bersumbangsih bagi dinamika umat Islam pada eranya masing-masing.

Posisi Ahmad Hassan dalam Peta Perjuangan Ulama Nusantara

Sebelum Islam masuk nusantara, dikenal klasifikasi pembagian ideologi masyarakat Indonesia menjadi dua kutub besar, yaitu animisme dan dinamisme. Setelah Islam masuk nusantara, pemikiran yang berkembang tentang ragam ciri umat Islam di nusantara semakin berkembang. Banyak tesis yang mengemuka tentang klasifikasi umat Islam di negeri ini, baik tesis dari intelektual luar negeri maupun dari cendekiawan dalam negeri sendiri. Clifford Geertz, misalnya, membagi tipologi masyarakat Jawa ke dalam tiga kelompok besar: santri, priyayi, dan abangan. Tesis populer itu mendapat tanggapan dari sejumlah cendekiawan muslim nusantara, sebut saja Deliar Noer di antaranya, yang berpendapat bahwa lebih tepat kiranya umat Islam di Jawa

dibagi menjadi dua bagian: santri dan abangan, dalam konteks relasi mereka dengan agama Islam. Tokoh lainnya, Zamakhsyari Dhofier, lebih lanjut menganalisis bahwa istilah santri dan abangan dalam masyarakat Jawa dapat dipahami dari dua sudut pandang: pertama, kedua istilah itu bertentangan mutlak satu sama lain karena santri adalah kaum yang taat beragama sedangkan abangan adalah kalangan yang jauh dari agama; kedua, santri adalah kalangan yang sudah baik agamanya dan abangan adalah mereka yang semula awam namun mengarah kepada tipologi santri. Pada proses selanjutnya, gerakan Islamisasi di Indonesia belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga beragam tipe pemilahan terhadap umat Islam masih terus akan berlanjut.⁵

Dampak situasi tersebut adalah terjadinya pergeseran pada pemahaman keislaman masyarakat nusantara. Situasi itu membuat sejumlah tokoh ulama dan kemudian mereka menggagas semacam gerakan reformasi sosial keagamaan. Gerakan ini antara lain diawali oleh terinspirasi para ulama dengan timbulnya gerakan reformasi keagamaan di luar negeri, terutama kawasan Timur Tengah. Di nusantara, gerakan ini antara lain muncul sebagai Gerakan Paderi di Sumatera Barat, Al-Irsyad yang menampilkan tokoh Ahmad Surkati, Muhammadiyah yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan, Nahdlatul Ulama dengan tokohnya KH. Wahab Hasbullah dan KH. Hasyim Asyari, serta Syarikat Islam yang dipelopori oleh KH. Samanhudi dan lalu dibesarkan oleh HOS. Cokroaminoto.

Peta dan sebaran gerakan pemikiran keislaman pada paruh pertama abad ke-20 di Indonesia cukup luas, meski terlihat hanya terkonsentrasi dan

⁴ Mughni, Syafiq A., *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1994, h.11-12.

⁵ *Ibid*, h.2-4.

dominan di wilayah Sumatera dan Jawa. Di tengah peta itu, muncul pula gerakan yang kemudian menjelma sebagai Persatuan Islam. Menurut Federspiel (dalam Anshari), kelompok-kelompok yang mulai muncul ke permukaan masih membawa unsur pertentangan antara kaum Tua yang berkarakter konservatif dan kaum Muda yang lebih modern. Dalam situasi seperti itu, Persatuan Islam tampil dengan ide kembali kepada Alquran dan Sunah sebagai dasar agama.⁶ A. Hassan melalui ormas Persatuan Islam gencar mengampanyekan semangat itu sejak mulai intens terlibat dalam diskusi dan dakwah kepada masyarakat di Bandung, sampai akhirnya beliau hijrah ke Bangil dan menetap di sana.

Melalui jalur dan gaya pendekatan yang dipilihnya, A. Hassan pun memiliki corak yang khas dan istimewa di tengah peta perjuangan sekian banyak ulama nusantara lainnya dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat. Jalur pendidikan yang dirintisnya, yaitu Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) merupakan sarana bagi A. Hassan dan dilanjutkan oleh anak-cucunya, untuk menyebarkan gagasan keislamannya secara sistematis dan terstruktur. Pesantren itu juga menjadi sarana kaderisasi kaum muda muslim untuk meneruskan kiprahnya menyebarkan paham Islam yang murni berasaskan Alquran dan Sunah. Di luar pesantren, A. Hassan menggunakan metode debat dan menulis dalam berdakwah. Dua langkah itu pula yang mengantarnya kesohor sebagai ulama-penulis dan ahli debat yang gigih dan lihai dalam mempertahankan pendapatnya.

⁶ Anshari, Endang Saifuddin, dan Syafiq Mughni, *A. Hassan, Wajah dan Wajah Seorang Mujtahid*, Penerbit Firma Al-Muslimun, t.p, 1985, h.11-12.

Sepak Terjang Dakwah dan Perjuangan Pemikiran Ahmad Hassan

A. Hassan adalah satu nama penting di antara deretan nama ulama dan cendekiawan muslim pada masa prakemerdekaan sampai masa awal kemerdekaan RI. Di bidang sosial keagamaan, A. Hassan adalah salah satu tokoh yang aktif memperkuat suatu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, yaitu Persatuan Islam. Selain itu, A. Hassan juga berkiprah di bidang pendidikan dengan mendirikan dan mengelola Pesantren Persatuan Islam.

Kiprah A. Hassan dalam proses pendirian dan pengembangan Persatuan Islam diawali dengan persahabatannya dengan KH. M. Zamzam dan H. Muhammad Junus, dua orang pengusaha asal Palembang yang hijrah ke Bandung. Mereka berdua mendirikan semacam organisasi sosial Islam yang mereka beri nama "Persatuan Islam" pada tanggal 17 September 1923. Dari perkenalan itu, A. Hassan lalu sering diundang memberi ceramah dan pengajian kepada jemaah Persatuan Islam. Tidak hanya itu, A. Hassan bahkan didapuk menjadi "guru utama" Persatuan Islam pada sekolah yang mereka dirikan.⁷

Selain mengajar, A. Hassan yang juga memiliki bakat tulis-menulis, melanjutkan kegiatan itu dengan menulis artikel-artikel keislaman yang diterbitkan oleh media yang dikelola oleh Persatuan Islam. Selain artikel, ada pula beberapa topik keislaman yang ditulisnya secara lebih komprehensif dan diterbitkan dalam bentuk buku. Karya-karya itulah yang disebarluaskannya seiring dengan aktivitasnya membina kehidupan beragama jemaah Persatuan Islam dan umat secara luas. Pada tahun 1941 A. Hassan tercatat pindah dari Bandung ke

⁷ Hizbullah, Ahmad, *Loc. Cit.*

Bangil dan menetap di sana. Di tempat barunya, A. Hassan mendirikan Pesantren Persatuan Islam dan juga membina sendiri pesantren itu dengan mengajar dan menerbitkan buku yang digunakan sebagai buku dasar bagi para santrinya. Tidak hanya itu, buku-buku karyanya dicetak, diterbitkan, dan dijualnya sendiri, selain untuk membiayai kebutuhan pesantrennya, juga untuk media dakwahnya kepada masyarakat di Bangil.

Selain di bidang pergerakan sosial keagamaan, pada masanya, secara khusus A. Hassan adalah salah satu perintis upaya penerjemahan dan penafsiran Alquran ke dalam bahasa Indonesia dan menghasilkan karya berjudul *Al-Furqan Tafsir Qur'an*. Karya itu dikenal luas di tengah masyarakat muslim Indonesia dan menjadi pustaka acuan penting khususnya bagi anggota Persatuan Islam dalam pembinaan keislaman mereka. Upaya A. Hassan dalam menerbitkan *Al-Furqan Tafsir Qur'an* diawali oleh upayanya menerjemahkan Mushaf Alquran ke dalam bahasa Indonesia dengan metode harfiah, literal, demi mempertahankan arti dan struktur asli khas Alquran, dan menggunakan bahasa Indonesia yang diwarnai unsur bahasa Melayu. Itu karena wilayah dakwah Islam A. Hassan tidak hanya mencakup Indonesia, tetapi juga wilayah Semenanjung Melayu, yaitu Malaysia dan Singapura. A. Hassan akhirnya berhasil menyelesaikan proses penerjemahan dan penafsiran Alquran selama lebih kurang 30 tahun. Yang menarik pada proses penerbitan dan distribusi karyanya itu, ternyata A. Hassan, yang juga seorang pelaku bisnis, melakukan sendiri pencetakan karyanya di percetakan miliknya sendiri dan kemudian penyebarannya, secara khusus kepada jamaah Persatuan Islam, organisasi Islam yang dikembangkannya dan Pesantren Persatuan Islam di Jawa

Timur yang didirikan dan dipimpinnya. Itu menandakan bahwa A. Hassan sepenuhnya terlibat dalam karyanya itu, mulai dari penerjemahan dan penafsiran, pencetakan, penerbitan, sampai penyebarannya.

Karya besar itu menjadi pangkal dasar pemikiran keislaman yang diajarkannya kepada umat. Argumentasinya bermula dari ayat-ayat Alquran yang beliau terjemahkan dan tafsirkan lalu ditambah dengan penjelasan dari hadis-hadis yang sahih. Sebagai seorang penganut paham literalis, A. Hassan senantiasa berpatokan pada apa yang dikatakan oleh Alquran dan Hadis dalam suatu permasalahan. Dalam menulis, berceramah, maupun berdebat, itulah pendekatan yang senantiasa dikedepankannya.

Untaian Karya Ahmad Hassan

Sebagai perwujudan keulamaan dan kecendekiawanannya, A. Hassan menulis banyak sekali karya dalam bentuk buku maupun artikel keislaman di majalah yang diterbitkannya baik ketika di Bandung ikut membesarkan Persatuan Islam, maupun setelah pindah ke Bangil Jawa Timur dan membina Pesantren Persatuan Islam Bangil. Meski memiliki banyak karya tulis lain berbentuk buku yang diterbitkan ataupun artikel dalam majalah Islam, terutama *Al-Muslimun* yang beredar luas dari Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Bangil yang didirikan dan dirintisnya, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* memiliki tempat tersendiri di tengah masyarakat muslim di Indonesia. Karya itu seolah sudah menjadi identitas tersendiri bagi penulisnya. *Al-Furqan* adalah Ahmad Hassan, dan Ahmad Hassan adalah *Al-Furqan*. Harus diakui, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* adalah yang paling monumental

dan bisa dibilang sebagai *masterpiece* dari keseluruhan karya tulis A. Hassan. Karyanya itu menempati posisi tersendiri dalam sejarah panjang penerjemahan Alquran di nusantara. Federsfield menyebutkan, periodisasi sejarah penerjemahan dan penafsiran Alquran di Indonesia dibagi ke dalam tiga bagian. Periode pertama dimulai sejak permulaan abad ke-20 hingga awal tahun 1960-an. Pada periode ini kegiatan penafsiran dan penerjemahan terhadap Alquran masih dilakukan secara terpisah-pisah. Periode kedua berlangsung antara tahun 1960 s.d 1970. Masa ini merupakan penyempurnaan atas upaya penerjemahan dan penafsiran pada periode pertama. Pada periode ini karya terjemahan dan tafsir sudah dilengkapi dengan catatan, catatan kaki, terjemahan kata perkata, dan dibubuhi indeks yang sederhana. Adapun periode ketiga muncul mulai tahun 1970-an. Periode ini menampilkan usaha penafsiran yang lebih lengkap. Penafsiran pada masa ini banyak memberikan komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya.⁸

Mengacu kepada periodisasi tersebut, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* sesungguhnya tercatat masuk ke dalam masa-masa awal sejarah penerjemahan—dan juga penafsiran—Alquran di Indonesia. Karya A. Hassan itu ditulis dalam beberapa waktu, tidak sekaligus langsung selesai dari bagian awal sampai akhirnya. Tercatat bahwa bagian pertama *Al-Furqan Tafsir Qur'an* terbit pertama kali pada tahun 1928. Penerbitan bagian berikutnya terus berlanjut sampai tahun 1941, tapi baru sampai pada Surah

Maryam. Oleh karena kesibukan penulis di dunia dakwah, pergerakan, dan pendidikan, tahap pengerjaan selanjutnya baru dimulai kembali tahun 1953. Penulisan pada tahapan ini cukup intensif sehingga rampunglah penerjemahan—dan juga penafsiran—Alquran sehingga dapat terbit pada tahun 1956. Inilah edisi lengkap pertama *Al-Furqan Tafsir Qur'an*. Karya ini kemudian menjadi media dan rujukan penting dalam perjuangan dan dakwah Islam A. Hassan yang pada masanya sudah sangat dikenal tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di kalangan masyarakat muslim Asia Tenggara, seperti Malaysia dan Singapura.

Bila dibandingkan dengan karya sejenis pada masa awal penerbitannya, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* memiliki kekhasan tersendiri. Dalam bagian Pendahuluan, misalnya, sang penulis menguraikan berbagai hal yang dibagi ke dalam 35 pasal, mulai dari riwayat singkat proses penulisan karyanya, keterangan ringkas tentang metodologi penerjemahan (dan juga penafsiran), sejarah, isi Alquran, gramatika Arab, makna konsep-konsep tertentu dalam Alquran, hingga glosarium yang berisi beberapa kata atau konsep penting dalam Alquran. Dalam terbitan edisi tahun 1960-an, Ustaz Abdul Qadir, sang putra tertua A. Hassan, menambahkan bagian “Petunjuk Pencarian Kata dalam Qur'an”, semacam indeks sederhana yang berisi panduan pencarian beberapa kata dan posisinya dalam surah-surah Alquran. Bagian Pendahuluan diakhiri dengan pencantuman daftar isi surah dalam Alquran dalam tulisan Arab maupun latin, dan tak ketinggalan daftar isi juz dalam Alquran.

Dalam hal desain isi, Ahmad Hassan merancang tata letak halaman dengan cukup baik. Setiap surah dimulai dengan penulisan nama surah dalam

⁸ Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Edisi Bahasa Indonesia: *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraisy Shihab*) Terjemahan: Tajul Arifin. Mizan Press, Bandung, h.129-143)

bahasa Arab dan artinya dalam bahasa Indonesia. Ada pula keterangan nomor urut surah dalam Alquran, jumlah ayat, dan tempat turun surah tersebut. Dalam hal penulisan ayat Alquran dan terjemahannya, sang penulis menempatkan ayat dalam tulisan Arab di bagian kanan halaman berbentuk kolom dan terjemahan setiap ayat diletakkan di sebelah kiri sejajar dengan tulisan Arab ayat Alquran. Penggunaan catatan kaki dilakukan oleh sang penulis untuk memberikan keterangan tambahan bagi ayat-ayat yang diterjemahkan secara harfiah di bagian inti halaman. Catatan kaki itulah yang berisi penafsiran sang penulis terhadap ayat Alquran dan ditulis dengan bahasa pribadi dan berbeda dengan bahasa terjemahan. Pada bagian itulah tampak pemikiran dan pendapat A. Hassan dalam menjelaskan pemahamannya terhadap ayat-ayat Alquran kepada pembaca.

Pemahaman A. Hassan terhadap Alquran sangatlah lugas dan berani. Walaupun ada kalangan yang menyebut bahwa pemikiran Islam pada masa prakemerdekaan Indonesia stangnan dan ortodoks, tokoh penulis yang satu ini justru terlihat ingin mendobrak kebuntuan berpikir umat Islam dan kekakuan sikap terhadap masalah-masalah keislaman pada masa itu. Pada saat sebagian besar ulama di masa itu hanya berbicara agama dengan terus mengacu kepada karya-karya keislaman klasik, A. Hassan justru berani membuat “pustaka acuan baru” bagi pemikiran keislaman. Terus terang, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* adalah referensi utama dalam pemikiran keislaman bagi anggota organisasi Persatuan Islam khususnya dan juga disebarluaskan secara dialogis kepada kalangan umat Islam lainnya di Indonesia. Ada kritik yang menyebutkan bahwa karya-karya ulama pada masa prakemerdekaan tidak relevan dan tidak berkontribusi bagi perkembangan kondisi

masyarakat saat itu. Kenyataannya tidaklah demikian. Pendapat itu seakan menafikan bahwa para ulama-penulis hanya berjuang di “menara gading”. Sebaliknya, tokoh seperti A. Hassan berdakwah dan menuliskan pemikirannya dalam rangka mendorong terjadinya proses perubahan pemikiran dan kemajuan ideologis umat Islam, agar mereka berpikir terbuka, bersikap tegas, dan menerima Islam sebagai ajaran sah yang harus ditegakkan dalam kehidupan. Semangat menegakkan ajaran Islam yang murni bersumber dari Alquran dan Hadis menjadi dasar bagi segala dinamika pemikiran A. Hassan.

Sejarah mencatat bahwa pada masa prakemerdekaan Indonesia lazim digunakan bahasa Melayu sebagai “bahasa nasional” atau setidaknya *lingua franca* yang berlaku di hampir keseluruhan wilayah Indonesia. Itu berarti, sebagai induk bahasa Indonesia, bahasa Melayu dikenal luas oleh mayoritas penduduk Indonesia, selain fakta yang logis bahwa gaya bahasa Melayu cukup mempengaruhi cara bicara orang kebanyakan pada waktu itu. Gaya bahasa Melayu itu pula yang cukup tampak pada pola bahasa terjemahan A. Hassan pada karyanya. Hal lain yang juga menjadi sebab mengapa gaya bahasa Melayu muncul dalam karyanya adalah fakta bahwa sang penulis berbahasa pertama bahasa Melayu dan beliau dibesarkan dan bahkan aktif berdakwah di daerah Semenanjung Melayu, dalam hal ini Singapura dan juga Malaysia. Di samping itu, gaya bicara yang lugas sebagai ahli debat cukup terasa dalam ungkapan terjemahan beliau terhadap ayat-ayat Alquran. Itu terwakili oleh metode harfiah yang digunakannya yang cenderung mempertahankan nuansa asli Alquran apa adanya. Walaupun ada keterangan tambahan, beliau menuliskannya di bagian suku halaman dengan keterangan

yang efisien tanpa penjelasan yang melebar ke arah yang tidak relevan.

Sumbangsih Ahmad Hassan Bagi Umat Islam Nusantara

Berkaca kepada riwayat perjuangan dakwah yang sekian panjangnya, secara objektif harus diakui bahwa sumbangsih A. Hassan bagi umat Islam di nusantara begitu besar adanya. Meski banyak ulama, aliran pemikiran, organisasi sosial keislaman, dan lembaga pendidikan Islam yang tersebar di Indonesia, A. Hassan ada pada posisi yang jelas, tegas, dan relatif berbeda dari yang pernah ada pada peta perjuangan umat Islam di nusantara bahkan semenanjung Melayu. Pemikirannya yang kukuh tertuang abadi dalam karya-karyanya dan menjelma ke dalam pemikiran para murid dan kader yang pernah dibinanya. Sejumlah besar orang yang pernah merasakan sentuhan pendidikan langsung darinya adalah saksi hidup sekaligus penerus perjuangan beliau. Di mata Persatuan Islam, ormas keislaman yang ikut dibesarkannya, A. Hassan adalah “Bapak Ideologi” organisasi. Bagi keluarga besar dan keturunannya, beliau adalah patron dan simbol sekaligus yang mewariskan nama dan karya besar. Tanpa bermaksud melebih-lebihkan, orang semacam A. Hassan adalah monumen bagi umat Islam yang harus senantiasa dijaga kemurnian sejarah dan pemikirannya dan diteruskan perjuangannya.

Nama dan Karya Besar Ahmad Hassan (dan Ulama Nusantara Lainnya), Mau Diapakan Kini?

Kepergian A. Hassan pada tahun 1958 meninggalkan nama dan karya besar yang akan terus dikenang dan harum bagi seluruh umat Islam di nusantara dan semenanjung Melayu. Sepatutnyalah

perjalanan karya beliau dari masa ke masa direkam, dicatat, dan didokumentasikan dengan rapi dan lengkap agar nama beliau dikenal abadi lintas generasi di negeri ini.

Dalam kaitannya dengan kepentingan tersebut, PPBB UAI pernah melakukan survei dokumen karya yang pernah dibuat oleh A. Hassan. Sejumlah koleksi penting masih ada dan tersimpan rapi terjaga di perpustakaan pesantren. Namun, sejumlah besar lainnya tidak terdokumentasikan secara lengkap. Keluarga mengakui, mungkin masih ada beberapa tokoh senior mantan murid A. Hassan yang masih menyimpan karya-karya beliau. Beberapa karya lagi masih rutin diterbitkan dan dipakai di Pesantren Persatuan Islam maupun di masyarakat jemaah anggota Persatuan Islam di nusantara.

Melihat pentingnya karya-karya tersebut dan juga besarnya pengaruh ketokohan A. Hassan di tengah masyarakat muslim Indonesia, Universitas Al Azhar Indonesia pernah berinisiatif menerbitkan kembali karya besar beliau. Itu bertujuan agar pemikirannya yang tertuang dalam salah satu terjemahan Alquran yang paling awal ada di Indonesia itu dapat dikenal luas oleh masyarakat muslim Indonesia lintas generasi masa kini. Selain itu, diharapkan khazanah keilmuan Islam di bidang terjemahan Alquran kembali semarak dengan hadirnya karya-karya semacam itu. Dengan demikian, kaum muslimin di Indonesia memiliki banyak alternatif dalam usahanya mempelajari dan memahami isi kandungan Alquran dari berbagai sumber yang otoritatif dan sarat akan nilai pemikiran keislaman yang cemerlang dari para tokoh ulama Indonesia.

Terlepas dari relatifnya kebenaran dari hasil suatu terjemahan, ada beberapa hal yang disadari oleh

pihak keluarga A. Hassan. Pertama, situasi perkembangan bahasa Indonesia masa kini sangatlah cepat dan adaptif. Bahasa Indonesia kini menghadapi penyesuaian terhadap banyak kata, kalimat, dan konsep budaya baru yang harus masuk ke dalam khazanah bahasa Indonesia. Tak terkecuali istilah dan konsep keagamaan, banyak sekali yang kembali didefinisikan dengan rumusan kata dan kalimat yang sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia mutakhir dan pada akhirnya mudah dipahami oleh penutur-pengguna bahasa Indonesia modern. Kedua, masyarakat muslim Indonesia masa kini sangatlah pragmatis dan terbuka terhadap pemahaman keagamaan yang lebih beragam. Mereka akan cenderung lebih menerima sesuatu yang mudah dipahami secara konseptual dan kebahasaan, serta disampaikan secara efisien atau “*to the point*”. Ketiga, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* memang karya yang populer di masa lalu dan di kalangan jemaah Persatuan Islam khususnya. Namun, seiring dengan perkembangan kondisi sosial-keagamaan umat Islam di Indonesia, tidak salah kiranya jika mereka yang mewakili generasi masa kini juga mengenal A. Hassan sebagai seorang tokoh ulama penting yang punya karya brilian. Karya itu pun penting untuk dikenal dan diterima oleh generasi muslim masa kini sebagai sebuah bagian dari sejarah sosial-keagamaan yang terjadi di Indonesia.

Perenungan kembali keluarga besar A. Hassan dan adanya pertimbangan tersebut membuat keluarga besar semakin yakin bahwa perbaikan dan penyempurnaan kebahasaan yang selaras dengan perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia dewasa ini sangatlah diperlukan. Perbaikan itu tentulah harus dibatasi dan semata-mata diarahkan kepada pemilihan ulang terhadap kata yang tepat dan penyesuaian

susunan kalimat yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, tidak mengarah perbaikan yang substansial. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan tetap menjaga inti pemikiran A. Hassan yang dituangkan dalam *Al-Furqan Tafsir Qur'an*.

Amanah dan pekerjaan itu sungguh besar kiranya. Oleh Rektor Universitas Al Azhar Indonesia, Prof. Dr. Ir. Zuhul Abdul Qadir, M.Sc.E.E.— yang juga cucu kandung A. Hassan, sang penulis, tugas itu diserahkan kepada tim dari Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya (PPBB) Universitas Al Azhar Indonesia. Bagi lembaga ini, pekerjaan itu bukan sekadar pekerjaan penyuntingan biasa, tetapi juga sebuah pengalaman intelektual luar biasa bagi anggota tim dan langkah bersejarah bagi *Al-Furqan Tafsir Qur'an*. Disebut pengalaman intelektual luar biasa karena adanya interaksi langsung dengan karya yang sangat historis, dan disebut langkah bersejarah karena inilah fase baru bagi karya monumental itu dalam sejarah keberadaannya di nusantara ini. Singkat cerita, tahap pertama pengerjaan naskah yang baru selesai dikerjakan selama setahun, mulai bulan April 2004 sampai dengan April 2005 dan lalu terbit pertama kali pada tahun 2006. Setelah dilakukan evaluasi terhadap terbitan perdana, tim kemudian melakukan perombakan terhadap format dan struktur isinya. Barulah terbit edisi berikutnya pada Maret 2010.

Edisi baru yang bernama *Al-Furqan Tafsir Qur'an Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir* ini harus disadari sebagai hasil ijtihad dalam suatu perkembangan. Atas dasar itulah, upaya bertujuan untuk tetap menghadirkan terjemahan Alquran melalui sudut pandang A. Hassan yang kemudian disesuaikan dengan semangat zaman. Pasti banyak hal penting yang akan

sangat sayang bila kemudian karya besar ini dibawa oleh angin perubahan zaman, sehingga tidak bisa dinikmati oleh generasi berikutnya.

Umat Islam masa kini patut bertanya, apakah generasi penerus yang masih hidup saat ini dan juga yang akan datang masih akan mengenal, memahami, dan meneruskan perjuangan A. Hassan dan para ulama besar nusantara lainnya? Pertanyaan itu makin sulit dijawab apabila dokumentasi karya-karya ulama besar itu tak tersedia dan terkompilasi dengan baik. Itu berarti harus ada sebuah upaya yang revolusioner untuk mengumpulkan, mendata ulang, mengompilasikan, dan mengabadikan karya-karya para ulama besar nusantara.

Oleh karena itu, melalui makalah dan seminar yang baik ini, Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya (PPBB) Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) mengusulkan dan merekomendasikan pendirian **“PUSAT DOKUMENTASI ULAMA NUSANTARA”**. Lembaga inilah yang bertugas nantinya melakukan penelusuran sejarah ke masa lalu guna merangkai simpul-simpul pemikiran ulama nusantara yang tersebar abadi dalam karya-karya mereka. Setelah itu, pendokumentasian terhadap bukti fisik karya mereka mutlak dilakukan karena itulah bukti monumental bagi keulamaan mereka. Pada tahap berikutnya, yang tidak kalah penting dan strategis, diperlukan upaya untuk merekonstruksi pemikiran para ulama tersebut dan merangkainya kembali menjadi ensiklopedia pemikiran keislaman ulama nusantara. Kami berharap, hal ini menjadi aspirasi kalangan akademisi yang dipahami secara utuh oleh umat Islam sebagai sebuah kepentingan strategis jangka panjang dan lintas generasi. Diharapkan pula agar

pemerintah dan lembaga swasta ikut memberikan dukungan bagi upaya ini, demi gemilangnya sejarah umat Islam di nusantara tercinta.

C. Kesimpulan

Makalah sederhana ini mengajak para partisipannya dan kalangan akademisi serta umat Islam untuk mensyukuri karunia Allah berupa hadirnya sejumlah tokoh ulama penerus risalah kenabian yang dengan tulus dan brilian telah bersumbangsih bagi umat di nusantara. Tinggallah kini generasi penerus menyadari pentingnya keberadaan dan kiprah mereka dulu, untuk kemudian melanjutkan cita-cita besar mereka untuk diwujudkan.

Daftar Pustaka

- Hassan, Ahmad. 2010. *Al-Furqan Tafsir Qur'an* (Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir). Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Edisi Bahasa Indonesia: *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraisy Shihab*) Terjemahan: Tajul Arifin. Bandung: Mizan Press
- , 1970 (2009). *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Singapore: Equinox Publishing.
- Iskandar, Salman. 1999. *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Mughni, Syafiq A. 1994. *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Hizbullah, Ahmad. *Ahmad Hassan: Ulama Nasional yang Serba Bisa, Mandiri, Tegas, dan Gigih Berdakwah*, dalam <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/arsip/ahmad-hassan-ulama-nasional-yang-serba-bisa-mandiri-tegas-dan-gigih-berdakwah.html> (diakses tanggal 10 September 2014)

Kholil, Mohamad. Model Penelitian Tafsir: Dinamika Kajian Al-Qur'an di Indonesia.. dalam <http://mckahlil.blogspot.com/2012/03/dinamika-kajian-al-quran-di-indonesia.html> (diakses 10 September 2014)